

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA INTERAKSI GURU DENGAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ensri Anjayani¹, Siti Aisah², Muhammad Zakia Firdaus³
Universitas Billfath^{1,2,3}

INFO ARTIKEL

Diterima :

21 September 2021

Disetujui :

25 Oktober 2021

Dipublikasikan :

15 Februari 2022

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode pada interaksi guru dengan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik metode simak beserta teknik selanjutnya yakni teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif berdasarkan teori sociolinguistik. Pengecekan keabsahan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan uji triangulasi. Hasil penelitian yang ditemukan adalah terdapat 22 tuturan alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) Alih kode internal sebanyak 10 tuturan dan alih kode eksternal 1 tuturan. (2) Campur kode internal 5 tuturan dan campur kode eksternal 6 tuturan. Dapat disimpulkan bahwa alih kode internal lebih dominan digunakan saat interaksi belajar mengajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract:

This study aims to describe the form of code switching and code mixing as well as the factors that influence the occurrence of code switching and code mixing events in teacher and student interactions during the teaching and learning process in the classroom. This research is included in qualitative descriptive research. The data in this study were obtained by using the listening method and the following techniques, namely tapping technique, free-involvement-free listening (SBLC) technique, recording technique and note-taking technique. The research data were then analyzed using qualitative descriptive analysis techniques based on sociolinguistic theory. Checking the validity of the data obtained in this study using a triangulation test. The results of the study found that there were 22 utterances of code switching and code mixing found in the teaching and learning process in Indonesian language learning, namely: (1) Internal code switching was 10 utterances and external code switching was 1 utterance. (2) Mixing the internal code of 5 utterances and mixing the external code of 6 utterances. It can be concluded that internal code switching is more dominantly used during teaching and learning interactions in learning Indonesian

Kata Kunci:

Alih kode;
Campur kode;
Interaksi guru dan siswa;
Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Alamat Korespondensi:

Nama : Ensri Anjayani¹, Siti Aisah², Muhammad Zakia Firdaus³

Instansi : Universitas Billfath

Alamat instansi : Komplek PP. Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan

Surel :

ensrianjayani@gmail.com¹,

batubaraicah@gmail.com²,

MuhammaZakiaFirdaus@gmail.com³

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa sendiri mempunyai tugas guna memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia, serta menghubungkan manusia satu dengan manusia lain dalam peristiwa sosial tertentu. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia saat ini disadari sebagai kehidupan primer dalam kehidupan sosial manusia itu sendiri. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (*manasuka*), yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri (KBBI:2007).

Sosiolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji tentang ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi dalam suatu masyarakat bahasa. Sosiolinguistik menyangkut tentang “sosiologi” dan “linguistik”. Oleh karena itu, sosiolinguistik mempunyai kaitan yang erat dengan kedua kajian tersebut. “Socio-“ mempunyai makna sebagai suatu masyarakat, sedangkan “linguistik” mempunyai makna suatu kajian tentang bahasa. Jadi, sosiolinguistik merupakan suatu kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono:2002).

Zaman yang terus maju dan ilmu pengetahuan semakin luas sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. Individu dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Individu sebagai dwibahasawan yang dimaksud selain menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu B1, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi B2. Bahkan, tidak sedikit dari mereka menerapkan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Arab, ataupun bahasa asing lainnya. Dari paparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi guru dengan siswa bisa mengalami kedwibahasaan pada saat proses belajar mengajar.

Kedwibahasaan dapat didefinisikan sebagai suatu perihal mengenai pemakaian atau penguasaan dua bahasa (seperti penggunaan bahasa daerah di samping bahasa nasional) atau yang disebut *bilingualisme* (KBBI:2007). Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seorang individu berada. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan pada waktu anak-anak dan juga pada waktu dewasa. Peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun di tempat-tempat lainnya. Jadi, peristiwa alih kode dan campur kode dapat dikelompokkan menurut tindak komunikasi yang dilakukan oleh penutur dalam berkomunikasi sehingga dapat diketahui alih kode dan campur kode bahasa termasuk dalam aspek tingkat kedwibahasaan serta bagaimana alih kode dan campur kode dapat terjadi di dalam proses pembelajaran.

Alih kode dan campur kode adalah suatu peristiwa yang sering terjadi saat rutinitas yang didalamnya mempertemukan beberapa orang. Proses peralihan atau percampuran bahasa satu ke bahasa yang lain disebabkan oleh hal-hal tertentu sesuai dengan situasi yang ada. Seseorang penutur semula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), kemudian beralih atau mencampurkan bahasa menggunakan kode B (bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan dan percampuran pemakaian bahasa seperti ini disebut alih kode dan campur kode. Hal tersebut bisa tampak dari guru bahasa Indonesia dan siswa yang merupakan masyarakat kedwibahasaan dengan mengalihkan atau mencampurkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya saat proses belajar mengajar di kelas.

SMA 1 Simanjaya merupakan lembaga pendidikan menengah atas yang berada di Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, beliau mengatakan kegiatan belajar mengajar yang seharusnya memakai bahasa formal atau bahasa Indonesia sering terjadi peralihan bahasa Jawa karena mayoritas siswa dan guru SMA 1 Simanjaya berasal dari kabupaten yang sama dengan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari dengan keluarga maupun dengan teman sebaya.

Ketika guru dan siswa dwibahasawan berkomunikasi, akan muncul fenomena salah satu bahasa dari minimal dua bahasa yang dikuasai oleh guru tersebut yang mampu mendominasi komunikasinya. Hal tersebut berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi faktor lawan bicara, topik pembicaraan, ataupun tingkat penguasaan terhadap salah satu dari minimal dua bahasa yang dikuasainya untuk berkomunikasi.

METODE

Pendekatan penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data disajikan dalam bentuk kata-kata (deskripsi) secara sistematis, fakta, dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik serta penyajian data dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2016: 6).

Pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu prosedur penelitian dengan sajian data deskriptif berupa tuturan lisan dalam suatu peristiwa tutur atau tindak komunikasi dan fenomena kebahasaan yang turut mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia terhadap bahasa Ibu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA 1 Simanjaya Lamongan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian analisis alih kode dalam interaksi guru dan siswa di kelas XI SMA 1 Simanjaya ini dengan menggunakan metode simak, beserta teknik lanjutannya yaitu teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat.

Fokus dari analisis kualitatif adalah pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Pada tahapan selanjutnya, semua rekaman yang telah didapat dilakukan transkripsi dan diteruskan dengan pengklasifikasian bentuk alih kode dan campur kode sebagai langkah akhir dari tahap penyediaan data tersebut serta mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode menyusun hasil akhir. Dengan kata lain, penulis melakukan tahap akhir, yaitu melakukan analisis secara deskriptif dari data-data yang telah didapatkan.

HASIL

Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung campur kode dan alih kode dalam interaksi guru dengan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XI di SMA 1 Simanjaya, yang diperoleh dalam waktu kurang lebih dua bulan antara tanggal 25 Februari - 22 April 2021. Ditemukan Alih kode dan campur kode sebanyak 22 tuturan. Hasil penelitian terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Alih Kode dan Campur Kode

No	Data	Jumlah	Presentase
1	Alih kode internal	10	45 %
2	Alih kode eksternal	1	5 %
3	Campur kode internal	5	23 %
4	Campur kode eksternal	6	27 %
	Jumlah	22	100 %

Alih Kode

Bentuk alih kode internal (bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ngoko)

(Data AK /01/25022021)

Guru : Jadi untuk hari ini lebih detail membahas tentang karya ilmiah.
loh sarif dimana, kok gak kelihatan?

Arif : *“Nok aula koyok e kak, turu”*

(dimushollah kayaknya kak, tidur)

Guru : *“Cepetan nah diceluk”*

(cepat segera dipanggil)

Data AK/01/25022021 diatas merupakan tindak komunikasi yang mengalami peristiwa alih kode yang terjadi antara penutur guru bahasa Indonesia dengan mitra tutur siswa kelas XI dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di SMA 1 Simanjaya Lamongan pada hari kamis, tanggal 25 Februari 2021. Alih kode internal terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa ragam ngoko. Alih kode terjadi dari bahasa Indonesia ditandai dengan tuturan guru *“loh sarif dimana, kok gak kelihatan?”* kemudian percakapan beralih ke bahasa jawa ragam ngoko yang ditandai dengan tuturan siswa yang bernama arif *“nok aula koyok e kak, turu”* kemudian guru juga beralih kode menggunakan bahasa jawa ngoko yang ditandai dengan *“cepatan nah diceluk”*. Hal tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur yang memiliki kesamaan latar belakang dalam bahasa ibu atau bahasa pertamanya yakni bahasa jawa.

Bentuk alih kode internal antarragam bahasa (bahasa jawa ngoko ke bahasa jawa krama)

(Data AK/09/15042021)

Guru :Sehingga menciptakan 2 jenis drama yaitu : 1. Drama dalam bentuk tertulis 2. Drama bentuk pertunjukan

Guru : *“Heh halo seng guri kok rame dewe iku umek opo?”*

(hei halo yang belakang kenapa ramai sendiri itu bahas apa)

Siswa : *“Mboten kak”* (tidak kak)

Data AK/09/15042021 diatas merupakan tindak komunikasi yang mengalami peristiwa alih kode yang terjadi antara penutur guru bahasa Indonesia saat bertanya dengan lawan tutur siswa kelas XI dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di SMA 1 Simanjaya lamongan pada hari kamis, tanggal 15 April 2021. Alih kode internal terjadi dari bahasa jawa ragam ngoko ke bahasa jawa ragam krama. Alih kode terjadi dari bahasa jawa ngoko ditandai dengan tuturan guru **“Heh halo seng guri kok rame dewe iku umek opo?”** kemudian percakapan beralih ke bahasa jawa ragam krama yang ditandai dengan salah satu tuturan siswa **“mboten kak”**. Hal tersebut terjadi karena usaha siswa untuk mewujudkan sikap sopan dan santun kepada penutur yakni guru bahasa Indonesia.

Bentuk alih kode eksternal (bahasa Indonesia ke bahasa Inggris)

(Data AK /01/25022021)

Guru : Jujur ya saya itu lebih suka daring tapi kasian yang di pondok. Jadi disiapkan untuk ujiannya, **“you, you because you all want study in house.”**

(kamu, kamu, karena kamu semua akan belajar di rumah)

Siswa : Iya kak

Guru : Jadi mungkin nanti kalian itu ujiannya semua sudah online semua, guru hanya ada dibelakang dan ada pengawasnya dari lain sekolah.

Data AK/01/25022021 diatas merupakan tindak komunikasi yang mengalami peristiwa alih kode yang terjadi antara penutur guru bahasa Indonesia saat bertanya dengan lawan tutur siswa kelas XI dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di SMA 1 Simanjaya lamongan pada hari kamis, tanggal 25 Februari 2021. Alih kode eksternal terjadi dari bahasa indonesia ke bahasa inggris. Alih kode terjadi dari bahasa Indggris ditandai dengan tuturan guru **“you, you because you all want study in house.”** Hal tersebut terjadi karena penutur ingin memperlihatkan *style* atau gaya baru dalam komunikasinya serta menunjukkan kemampuan berbahasa inggris yang dikuasainya kepada siswanya bisa juga untuk sekedar bergengsi.

Campur Kode

Bentuk campur kode internal (penyisipan kata bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia)

(Data CK/02/25022021)

Guru :Kemarin kita membahas kata ambigu, masih ingat?

Siswa : Ingat kak

Guru : Seperti ini "masak air hingga panas" Atau misalnya saya bilang gini "hatiku panas melihatmu dengannya". **“Sing”** pertama ini panas nya air yang berarti suhu. Yang kedua ini kata panas bisa diartikan dengan emosi atau sifat perasaan cemburu ya. (yang)

Data CK/02/25022021 diatas merupakan tindak komunikasi yang mengalami peristiwa campur kode yang terjadi pada tuturan penutur guru bahasa Indonesia saat menjelaskan materi kepada mitra tutur siswa kelas XI dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di SMA 1 Simanjaya lamongan pada hari kamis, tanggal 25 Februari 2021. Campur kode internal berasal dari bahasa jawa ragam ngoko terlihat pada tuturan guru ketika menyisipkan kata **“Sing”** yang berarti *“yang”* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi disebabkan karena latar belakang bahasa ibu dari penutur adalah bahasa jawa.

Bentuk campur kode eksternal (penyisipan kata bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia)

(Data CK/02/25022021)

Guru : Muncul? Perasaan kok gak muncul

Siswa : Muncul kak nilai berapa terus per 100

Guru : Oh iya iya, itu nilai murni ya **“real”** tanpa ada otak atik guru.

(real = nyata)

Data CK/02/25022021 diatas merupakan tindak komunikasi yang mengalami peristiwa campur kode yang terjadi pada tuturan penutur guru bahasa Indonesia saat menjawab tuturan mitra tutur dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia kelas XI di SMA 1 Simanjaya lamongan pada hari kamis, tanggal 25 Februari 2021. Campur kode eksternal berasal dari bahasa asing yaitu bahasa inggris terlihat pada tuturan guru ketika menyisipkan kata **“real”** yang berarti *“nyata”* kedalam tuturan bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kebiasaan penutur (guru) mencampur bahasa asing kedalam komunikasi atau konteks tuturan.

Bentuk campur kode eksternal (penyisipan kata bahasa Arab dalam tuturan bahasa Indonesia)

(Data CK/05/15042021)

Guru : Jadi saran saya kalian nanti memasuki kelas 12 harus mengikuti bimbel atau lainnya ya.

Siswi : Iya **“Insya Allah”** kak

(jika Allah mengizinkan)

Guru : Pokoknya kalian jangan menyesal kayak kakak-kakak kelas kalian soalnya jarang ikut pelatihan tes tes soal.

Data CK/06/15042021 diatas merupakan tindak komunikasi yang mengalami peristiwa campur kode yang terjadi pada tuturan mitra tutur siswa kelas XI saat menjawab pertanyaan dari penutur guru bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di SMA 1 Simanjaya lamongan pada hari kamis, tanggal 15 April 2021. Campur kode eksternal berasal dari bahasa asing yaitu bahasa arab berbentuk frasa terlihat pada tuturan siswa ketika menyisipkan **“InsyaAllah”** yang berarti *“jika allah mengizinkan”* dalam tuturannya. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan penggunaan kode yang dialami mitra tutur (siswa).

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah peneliti analisis dapat diketahui fakta dilapangan tuturan dalam komunikasi yang melibatkan dua bahasa sering terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di SMA 1 Simanjaya lamongan adalah alih kode jenis internal. Peristiwa tersebut terlihat dari bahasa Indonesia yang beralih pada bahasa daerah (jawa) karena adanya kesamaan yang dijalin antara penutur dengan mitra tutur selain itu juga terdapat faktor lain dari segi penutur yang mempunyai latar belakang yang sama dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2014: 108) bahwa salah satu penyebab terjadinya peristiwa alih kode ada pada segi penutur dengan tujuan mendapatkan suatu keuntungan.

Berdasarkan temuan yang diperoleh bahwa guru dengan siswa menggunakan dua bahasa ketika berkomunikasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta maksud tertentu. Pada intinya variasi bahasa yang digunakan yaitu untuk menjalin keakraban dengan siswa serta menghindari kesalahpahaman ketika berinteraksi. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke lode yang lain, seperti seorang penutur semula menggunakan kode A (bahasa Indonesia) kemudian beralih menggunakan kode B (bahasa jawa) maka peristiwa pemakaian bahasa ini disebut alih kode (Mustika, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti yang meliputi alih kode dan campur kode pada interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA 1 Simanjaya Lamongan, peneliti menemukan beberapa bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor yang mempengaruhi. Hal tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peneliti menemukan beberapa bentuk alih kode internal antarbahasa yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa ragam ngoko dan alih kode antarragam bahasa yakni dari bahasa jawa ngoko ke bahasa jawa ragam karma. Kemudian peneliti juga menemukan bentuk alih kode eksternal yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa inggris. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode yaitu:

1. Usaha menghormati untuk mewujudkan sikap sopan dan santun
2. Ingin memperlihatkan *style* atau gaya baru dalam komunikasinya serta menunjukkan kemampuan berbahasa
3. Memiliki kesamaan latar belakang dalam bahasa ibu atau bahasa pertamanya

Peristiwa campur kode yang terjadi pada interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA 1 Simanjaya lamongan berbentuk campur kode internal dan campur kode eksternal. Peristiwa campur kode internal dan eksternal yang dialami oleh penutur dan mitra tutur terlihat saat menyisipkan kata dan frasa yang berasal dari bahasa jawa, bahasa inggris dan bahasa arab kedalam bahasa indonesia. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode yaitu:

1. Memiliki kesamaan latar belakang dalam bahasa ibu atau bahasa pertamanya
2. Kebiasaan dalam mencampur bahasa asing dalam komunikasi atau konteks tuturan.
3. Keterbatasan penggunaan kode

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal, edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamu Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, J. Lexy, ed. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustika, A. Diyah. 2015. "Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 3 (2): 23.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).